

Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Rumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun

Yusuf Adam Hilman*¹, Muhammad Saeful Abdul Aziz²

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhamamadiyah Ponorogo, Indonesia^{1,2}
Email: 545471adamongis@gmail.com

Abstract

Tourism is an important sector which is one of the economic drivers of the community, seeing the potential that needs to be done as a sustainable sector that can move all walks of life, so as to encourage the community to manifest. This study uses descriptive qualitative methods to interpret data obtained in the field. The results of research that explain the management of tourism villages in Mendak Village both on tourism objects and the potential of natural tourism hiking trails, Puncak Tread Bima which must involve the community starting from management planning. This village is one of the characteristics of community-based village development. This is the responsibility of the community towards the potential and attraction of tourism in the Mendak Village, the community must be involved in the planning, implementation and evaluation process. By involving the community in the planning process, implementation and assessment will encourage a sense of potential and attractions that will ensure the sustainability of the potential and the object.

Keywords: Participation; Society; Tourist Development Community.

Abstrak

Pariwisata merupakan sektor penting yang menjadi salah satu bidang penggerak perekonomian masyarakat, melihat potensi tersebut perlu dilakukan sebuah upaya yang berkesinambungan supaya sektor ini bisa menggerakkan semua lapisan masyarakat, sehingga partisipasi masyarakat terwujud secara nyata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk menginterpretasi data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian menjelaskan tentang Pengelolaan desa wisata di Desa Mendak baik pada obyek wisata dan potensi wisata alam jalur pendakian puncak Tapak Bima yang harus melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan pengelolaan. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yaitu adanya tanggungjawab masyarakat terhadap potensi dan objek wisata sehingga dalam pengelolaan desa wisata di Desa Mendak, masyarakat harus dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi akan mendorong rasa memiliki terhadap potensi dan objek wisata yang akan menjamin kelestarian/keberlanjutan potensi dan objek tersebut.

Kata Kunci: Partisipasi; Masyarakat; Pengembangan Wisata.

A. PENDAHULUAN

Desa wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur – unsur yang unik secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air kini termasuk elemen yang sangat penting, dikarenakan desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan

* Corresponding author

Received: August 03, 2019; Revised: October 05, 2019; Accepted: December 11, 2019

masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah dan sebagai alat pengentas kemiskinan (Setiawan 2015).

Adisasmita menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah suatu pemberdayaan masyarakat dengan peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program atau proyek pembangunan dan merupakan aktualisasi dari kesediaan dan kemauan atau kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan (Diansari 2015).

bentuk-bentuk partisipasi masyarakat seperti partisipasi buah pikir, tenaga fisik, keterampilan dan kemahiran, dan harta benda aspek keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat menjadi sesuatu yang urgen dalam mengembangkan atau memajukan desa wisata, sehingga partisipasi masyarakat merupakan strategi yang penting dalam proses mengoptimalkan pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat lokal sangat berperan penting dalam pengembangan desa wisata, karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling keterkaitan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Attar, Hakim, and Yanuwidi 2013).

Masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Sehingga masyarakat bukanlah sekadar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek pembangunan. Partisipasi keterampilan dan kemahiran masyarakat Desa Mendak dalam wisata yaitu pembuatan makanan khas, penyediaan homestay, pembuatan paket wisata, pengelolaan outbound, edukasi pembuatan produk unggulan desa dari hasil kebun, dan penyediaan pemandu pendakian Tapak Bimo. Masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam hal ini. Hal tersebut karena masyarakat sadar akan sektor wisata yang dapat menghasilkan nilai tambah pada perekonomian keluarga. Selain itu, banyaknya keikutsertaan masyarakat karena banyaknya pengunjung pada waktu liburan untuk menyediakan jasa kepada wisatawan masyarakat juga sering kualahan saat pengunjung ramai. Masyarakat Desa Mendak yang telah berpartisipasi aktif dalam keterampilan dan kemahiran ini berupa pembuatan makanan khas (dodol durian, minuman coklat tabicho dan gula aren). Pembuatan paket wisata, pemanduan lokal, pengelolaan outbound yang dilakukan oleh pokdarwis sudah cukup baik. (Made Heny Urnila Dewi, Chafid Fandel 2013).

Partisipasi merupakan kesediaan membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan sendiri. Partisipasi intinya adalah sikap sukarela dari masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan. Selain itu, partisipasi juga dapat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan mental sekaligus emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab atas tujuan kelompok (Baiquni. 2013).

Berdasarkan Keputusan Bupati Madiun Nomor: 1888.45 / 396A / KPTS / 402.031/2016 tentang Destinasi Wisata Kabupaten Madiun juga terdapat Desa Wisata, Desa wisata yang mulai dikembangkan adalah Bumi Perkemahan Watu Rumpuk dan Air Terjun Jambu, terletak di Desa Mendak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, berada di puncak pegunungan Wilis. Berjarak 15 Km 45 Menit dari Kecamatan Dagangan Madiun. Watu tumpuk dan Air Terjun Jambu ini merupakan destinasi Pariwisata yang ditawarkan oleh Desa Mendak sebagai pengembangan Desa Wisata, yang menawarkan wisata alam alami berupa tumpukan ribuan batu raksasa yang terletak di area pegunungan yang sangat indah dan

sejuk. Selain memanfaatkan alam pegunungan dan hutan yang asri dan sejuk, di sekitar lokasi Watu Rumpuk juga terdapat eks Gua Jepang (tempat persembunyian tentara Jepang pada masa revolusi) yang jika dibersihkan dan dirapikan akan menjadi wahana wisata sejarah yang sangat menarik. Tidak hanya itu, di ketinggian diatas 1500 DPL yang dirancang akan menjadi lokasi pendakian, terdapat lubang besar berbentuk menyerupai telapak kaki manusia yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai jejak tapak kaki Bima dalam tokoh pewayangan (Madiun and Hariyani 2019).

Saat ini potensi-potensi wisata tersebut baru dikembangkan di sekitar posisi Watu Rumpuk dan dijadikan taman yang indah dan asri, dilengkapi dengan gazebo dan spot-spot foto yang menarik bagi pengunjung. Meski pengerjaan taman wisata Watu Rumpuk belum mencapai 100% namun angka kunjungan wisata lokal sudah mencapai lebih dari 500 pengunjung per hari. Melihat potensi yang sangat besar ini, maka diperlukan penanganan serius dan keterlibatan semua pihak terutama keterlibatan partisipasi masyarakat lokal agar menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Madiun. Sebagai destinasi wisata yang baru dikembangkan, pengelolaan Watu Rumpuk masih berjalan seadanya dan belum professional sehingga perlu adanya keterlibatan sains dan teknologi yang menunjang pengelolaan yang lebih baik. Pokdarwis baru dibentuk dan belum memiliki keterampilan mengelola, memberi layanan, dan mengembangkan daya tarik wisata Watu Rumpuk, serta memasarkan dan bekerjasama dengan biro wisata. Selain itu, sebagai pengelola lokasi wisata belum memiliki merchandise khas yang bisa dijadikan oleh-oleh pengunjung (Widiantari and Hasan 2019).

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah. Sehingga dalam mengembangkan pariwisata perdesaan atau desa wisata, hendaknya memenuhi tiga prinsip dasar pembangunan yaitu holistic approach, futurity, dan equity. Jadi pembangunan harus memperhatikan aspek politik global, sosio ekonomi, dan aspek lingkungan. Mempertimbangkan kelangsungan hidup generasi yang akan datang dan mengandung prinsip persamaan dimana keberadaan tamu, masyarakat lokal, dan semua yang terlibat mempunyai kedudukan dan peluang yang sama (Kusmayadi,2000). Di lain pihak Palupi dan Inkadijaya (2000) menjelaskan bahwa dalam pembangunan pariwisata di pedesaan, peran serta masyarakat merupakan kunci utama untuk mencapai sukses. Karena itu pelatihan yang sesuai bagi peningkatan ketrampilan masyarakat secara singkat dan terarah sesuai kebutuhan lokal sangat diperlukan. Elemen pelatihan yang dilakukan harus diupayakan sesederhana mungkin mengingat pada umumnya kondisi sumber daya manusia di pedesaan relatif rendah. Namun Fandel (2003) menyatakan bahwa skenario pengembangan wisata pedesaan adalah dengan mengoptimalkan lembaga lokal, program pengembangan sumber daya manusia, membuat program pemasaran pariwisata, dan berbasis pada budaya masyarakat petani (Setiawan 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Watu Rumpuk Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun, di karenakan keberhasilan masyarakat Desa Mendak dalam pengembangan desa wisata Watu Rumpuk yang sangat cepat. Salah satu kunci keberhasilan pengembangan desa wisata dengan partisipasi masyarakat yang tinggi dan budaya gotong royong yang masih di pegang erat masyarakat Desa Mendak.

Konsep Teoritis

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat tersebut

Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan tahap pengembangan sebagai berikut. (Sidiq and Resnawaty 2017)

Partisipasi adalah keikutsertaan, peranserta tau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil (PTO PNPM PPK, 2007). (Murdiyanto 2011)

Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Dengan demikian partisipasi merupakan peran aktif atau tidak aktifnya anggota dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain partisipasi bermakna mengambil bagian atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dapat diukur dengan tiga pendekatan, yaitu :

- a) Dimensi Pemikiran, yaitu partisipasi dalam bentuk pemikiran dalam usaha mengembangkan desa wisata. Partisipasi ini akan terlihat dari masukan pemikiran, baik tentang cara pengembangan, paket program, sampai pada media yang digunakan dalam pengembangan desa wisata.
- b) Dimensi Tenaga, yaitu sumbangan berupa tenaga atau fisik yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi ini dapat dilihat dari kesiapan secara fisik dalam mempersiapkan area kunjungan, pemandu wisata, penyediaan saran prasarana dan penyediaan peralatan penunjang kegiatan.
- c) Dimensi Materi, yaitu sumbangan berupa materi dalam pengembangan desa wisata, seperti pengumpulan dana pembangunan. (Murdiyanto 2011)

Hasil perhitungan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Mendak menunjukkan bahwa tingkat partisipasi warga termasuk tinggi. Partisipasi masyarakat dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata berbeda apabila masyarakat diminta untuk berpartisipasi dengan apabila tidak diminta. Terjadi kecenderungan penurunan partisipasi dari partisipasi yang diminta menjadi partisipasi yang tanpa diminta. Hal ini berarti bahwa dalam pemikiran, tenaga dan materi masyarakat masih 'malu-malu' untuk berpartisipasi, namun penurunan tersebut masih dalam tingkat sedang. Tidak ada perubahan dalam tingkat partisipasi yang rendah, artinya masyarakat sudah memiliki kesiapan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, hanya saja masyarakat masih harus diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Secara lebih detail kesiapan masyarakat dalam partisipasi akan diuraikan dalam masing-masing dimensi partisipasi.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Menurut Pearce pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesiÅk, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup

berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. (Made Heny Urnila Dewi, Chafid Fandel 2013)

Untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kerakyatan, diperlukan upaya diversifikasi daya tarik wisata yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, pelestarian seni budaya, dan pembangunan kepariwisataan yang ramah lingkungan. Pengembangan wisata seperti ini kini dikenal juga dengan istilah ‘pariwisata pro-rakyat’ (Putra dan Pitana 2010). Salah satu pilihan tepat adalah membentuk kawasan wisata pedesaan yang dapat dijadikan daya tarik wisata yang biasa dikenal dengan desa wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam batasan ini tersirat bahwa sentral sekali peran masyarakat setempat dalam menyajikan daya tarik wisata yang terintegrasi. (Nyoman and Hari 2016)

Tabel 1 Pengembangan Desa Wisata

Sumber Teori	Pengembangan Desa Wisata
Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none">1. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.2. Menguntungkan masyarakat setempat.3. Berskala kecil.4. Melibatkan masyarakat setempat.5. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.
Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none">1. Pariwisata terintegrasi dengan masyarakat.2. Menawarkan berbagai atraksi khas.3. Akomodasi berciri khas desa setempat.

Sumber: (Zakaria and Suprihardjo 2014)

Rencana strategi pengembangan Desa Wisata Mendak yang masuk dalam kategori desa wisata sudah berkembang adalah pengelolaan desa wisata yang lebih professional, meningkatkan promosi, mempertahankan keunikan daya tarik wisata, meningkatkan stabilitas keamanan, menyediakan jasa akomodasi, membuat paket wisata bermalam di Mendak, pemberdayaan masyarakat dalam keamanan lingkungan. Rencana strategi Desa Wisata Watu Rumpuk yang masuk dalam kategori desa wisata sudah berkembang adalah pemberdayaan kelompok sadar wisata, mencari potensi yang berbeda dengan desa wisata lainnya, meningkatkan promosi, penyuluhan tentang desa wisata, membentuk pengelola desa wisata, pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan keamanan lingkungan, dan peningkatan sarana transportasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif, yakni jenis penelitian yang menekankan pada penggambaran hasil intepretatif data seperti hasil wawancara dan juga dokumen pendukung. Dalam penelitian ini ada beberapa informan yang dilibatkan, dapat dilihat pada tabel 2.

Bogdan & Biklen mengatakan teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007).

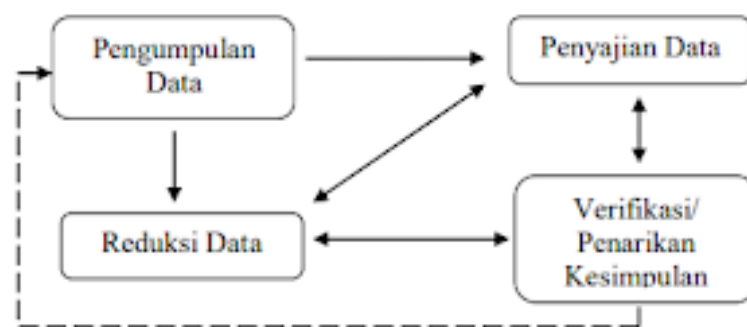
Tabel 2 Data Nama Informan

Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
Nur Cholifah	P	Kepala Desa	Dagangan
Prianto	L	Koordinator	Mendak
Sujari	L	Warga	Mendak

Sumber : Diolah dari hasil penelitian

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman, 1992). Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Skema Analisis Data



(Sumber: Miles dan Huberman)

C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Awal mula ide gagasan pembentukan desa wisata

Awal mula ide gagasan pembentukan Desa Wisata “Awal mula dari keterpurukan desa yang kehilangan pilar utama pendapatan yang berasal dari hasil kebun cengkeh yang terkena serangan virus sehingga satu persatu pohon cengkeh di desa Mendak mati puncaknya di 2016. Dari keterpurukan ini masyarakat meminta solusi kepada bu kades atau pemerintahan desa, untuk mencari alternatif lain untuk mencari pengganti sumber mata pencarian mereka dengan cara memanfaatkan potensi alam desa yang berbasis pergunungan yang sejuk menjadi destinasi wisata” (Cholifah 2019) “dulunya mata pencarian masyarakat dari hasil perkebunan pada tahun 2016 pohon cengkeh yang ada di desa Mendak mati semua jadi pengasilan para penduduk berkurang. Hingga muncul gagasan membuat desa wisata dari kalangan masyarakat untuk mengembalikan sumber mata pencarian yang hilang yang langsung di respon positif pemerintahan desa” (Priyanto 2019).

Awal mula ide gagasan diawali pada tahun 2011 masyarakat desa mendak yang sebagian besar menjadi petani cengkeh mengalami musibah dimana semua pohon cengkeh yang menjadi mata pencarian yang ada di Desa Mendak terserang wabah hingga hampir semua pohon cengkeh yang ada di Desa Mendak

Mati dan mengalami gagal panen, tidak hanya itu pada tahun 2015 Desa Mendak mengalami musibah bencana tanah longsor yang mengakibatkan semakin terpuruknya perekonomian masyarakat Desa Mendak, dari situlah masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan potensi wilayah yang ada, hingga disetujui oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk membuat obyek wisata yang ada di desa,

2. *Keputusan pembentukan desa wisata dan peran pemerintah dan tokoh masyarakat*

“Keputusan pembentukan seluruh elemen masyarakat ikut adil dalam satu visi pembuatan desa wisata Watu Rumuk. Dalam pengrusannya pemerintah desa Mendak membuatkan perdes tentang pemetaan, pembangunan dan pembuatan surat keterangan pokdarwis setelah itu pemerintah desa memasukan wisata ini dalam BUMDES di dalam BUMDES terdapat unit pariwisata yang di dalamnya ada kepengurusannya dan pengelola”(Cholifah 2019).

“semua lembaga di desa menyetujui gagasan tersebut seperti lembaga BPD LKPM Karang taruna pkk tokoh masyarakat ketua RT. Terkait dengan pendanaan pembangunan destinasi wisata pemerintah desa di bantu suadaya masyarakat”(Cholifah 2019).

Tokoh masyarakat sudah selayaknya membawa perubahan ke arah yang lebih baik karena peran tokoh masyarakat dapat menginspirasi masyarakat lainnya. Dalam hal ini keputusan pembentukan desa wisata Watu Rumpuk di pengaruhi juga oleh tokoh masyarakat desa Mendak.

3. *Sosialisasi program desa wisata dan Pengaruh pengembangan desa wisata terhadap kehidupan masyarakat lokal*

“Sosialisasi yang dilakukan dengan cara mendatangi acara tingkat RT maupun tingkat dusun ini penentu pelaksanaan dan pembuatan desa wisata watu rumpuk” (Cholifah 2019).

“Dari adanya desa wisata ini masyarakat lebih mudah menjual hasil kebun maupun produk buatan warga tidak lagi susah payah menjual di luar desa. Juga Penyebaran Infrastruktur ke Pelosok Wilayah Pembangunan infrastruktur yang awalnya diperuntukan sebagai fasilitas penunjang pariwisata dapat dimanfaatkan juga oleh masyarakat” (Priyanto 2019)

“Sekarang masyarakat desa mendak berprofesi sebagai pedagang di tempat wisata maupun di pingir jalan menuju lokasi wisata selain itu masyarakat berpofesi sebagai tukang ojek dadakan jika pengunjung ramai di karena lahan parkir di lokasi penuh untuk roda 4 selain itu juga mampu meningkatkan nilai tanah / lahan. Salah satu nya yaitu pembangunan rest area atau area parkir bagi bis, lahan yang digunakan adalah lahan yang tidak produktif, tetapi sekarang mampu memberikan penghasilan bagi masyarakat” (Sujari 2019)

Sosialisai kepada masyarakat Desa Mendak (seperti gambar 1) yang di lakukan pemerintah desa sangat di terima baik masyarakat dan di jalankan cukup baik dalam hal ini pola pikir masyarakat dibawa ke lebih maju dan berkembang, selain itu juga berdampak baik dalam segi pendapatan desa maupun pendapatan masyarakat lokal.



Gambar 1 Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat.

Sumber : (Nugroho and Raharjo 2019)

4. *Ciri khas yang membedakan wisata ini dengan wisata yang lain*

“Yang membedakan wisata watu rumpuk dengan wisata lainnya adalah adanya taman hijau asri yang dikelilinginya pemandangan pegunungan dan ada juga jalur pendakian puncak gunung Wilis Tapak Bimo selain itu juga ada paket wisata desa yaitu paket wisata edukasi pengolahan kakao pengelolaan kopi pengelolaan gula aren. paket menginap 1 malam di mendak dan 2 malam di mendak ini paket produk wisata kalau produk unggulan kopi mendak tabicho, gula aren, dodol durian coba/coklat banana” (Cholifah 2019)



Gambar 2 Taman Asri Wisata Watu Rumpuk.

Sumber : (Nugroho and Raharjo 2019)

Perbedaan wisata watu rumpuk dengan destinasi wisata yang lain adanya lokasi wisata di pegunungan serta produk olahan yang di kelola masyarakat sendiri dan keramahan masyarakat yang menjadika wisatawan dapat menikmati ekosistem keindahan panorama alam pedesaan yang masih alami dengan tinggal di Desa Mendak beberapa hari.

5. Kendala yang di hadapi dalam pengembangan desa wisata

“Kendala dalam pengembangan desa wisata watu rumpuk yang di rasakan adalah pada anggaran yang terbatas dan sinyal 4G maupun sinyal wifi yang ada di lokasi wisata. Serta terlalu kecil akses jalan menuju lokasi wisata dan lahan parkir yang kurang jika musim liburan” (Cholifah 2019).

Kendala yang di hadapi saat adanya kerjabakti masih adanya sekelompok masyarakat yang memprolokatori kegiatan kerjabakti di kawasan wisata ke hal yang buruk” (Priyanto 2019).

Kurangnya anggaran dalam pengembangan desa wisata, serta masih adanya masyarakat yang kurang paham akan kesadaran tentang pentingnya gotong royong dalam lingkup masyarakat desa dan masalah masalah kecil lainnya seperti sempitnya akses jalan menuju obyek wisata watu rumpuk, selain itu terbatasnya lahan parkir.

6. Manfaat yang di dapat masyarakat adanya desa wisata watu rumpuk

“Desa wisata watu rumpuk juga ikut mendorong bumingnya produk-produk unggulan khas desa seperti tabicho yang di kirim samapi luar pulau maupun macan negara seperti negara malaysia dan australia, kopi mendak juga sampai ke hongkong dan taiwan” (Cholifah 2019)

“Dengan adanya desa wisata watu rumpuk ini dapat pendukung perekonomian baru masyarakat mendak yang dulu mayoritas penduduk adalah petani cengkeh yang mengalami musibah terkena virus” (Priyanto 2019).



Gambar 3 Dodol Duren Khas Mendak.

Sumber : (Data Sekunder)

Manfaat masyarakat adanya desa wisata sebagai pengungkit perekonomian masyarakat atau penggerak perekonomian baru masyarakat, selain itu harapannya bisa menambah atau meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), serta untuk meningkatkan nilai ketahanan ekonomi lokal, tidak hanya itu juga diharapkan bisa menambah kesadaran masyarakat dan pengunjung wisata dalam menjaga kelestarian hutan, serta kebersihan lingkungan.

7. *Pendorong masyarakat ikut dalam kegiatan wisata watu rumpuk*

“Pendorong ikut kegiatan wisata watu rumpuk timbul dari diri sendiri, apa lagi hidup di desa saling gotong royong untuk membangun desa” (Priyanto 2019).

“Ikut serta kegiatan ini untuk menjadikan wisata watu rumpuk lebih baik dan di kenal masyarakat. Maka dari itu wisatawan makin ramai penghasilan masyarakat yang bedagang di area watu rumpuk meningkat” (Sujari 2019).

Hilangnya komoditi cengkeh selama ini menjadi penopang perekonomian warga. Saat gagal panen, perekonomian warga turun drastis. Setelah peristiwa tragis ini, masyarakat desa menggelar musyawarah yang mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk mengembangkan usaha alternatif. Lahirlah, unit usaha untuk mengelola desa wisata untuk menjadikan mata pencarian baru, maka dari itu lah dari keterpurukan menjadi pendorong masyarakat ikut kegiatan desa wisata ini

8. *Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata*

“Partisipasi masyarakat Desa Mendak sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Salah satu contohnya yaitu pemuda-pemuda yang tadinya menganggur mendapatkan pekerjaan dalam bidang wisata. Pengembangan Desa Wisata di Desa Mendak telah melibatkan masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Mendak, yang mana seluruh anggotanya adalah masyarakat Desa Mendak itu sendiri. Memang tidak semua masyarakat ikut dan tergabung dalam POKDARWIS Desa Mendak, tetapi anggota dari POKDARWIS tersebut telah mewakili masyarakat. Semua ide dan gagasan wisata di Desa Mendak muncul dari pemikiran masyarakat yang pada akhirnya di realisasikan oleh POKDARWIS Desa Mendak” (Cholifah 2019).

“Masyarakat Desa Mendak berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata baik itu secara ide maupun tenaga. Selain itu masyarakat Desa Mendak juga berpartisipasi dalam bentuk keterampilan yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan pariwisata. Masyarakat saling membantu dengan keahlian yang dimilikinya masing-masing, contohnya pemuda yang memiliki keahlian guide tentunya memandu wisatawan selain itu juga tidak segan membagikan ilmunya kepada pemuda lain yang ingin belajar cara memandu wisatawan. Selain terlibat langsung dengan wisatawan, pemuda yang memiliki keahlian lain juga turut serta berpartisipasi. Contohnya yaitu membuat poster dan banner wisata. Desa Mendak juga memiliki beberapa home industry contohnya pengolahan kopi, gula, aren, tabico (tapak bimo coklat). Semuanya dikelola oleh masyarakat Desa Mendak” (Priyanto 2019).

Pengelolaan desa wisata di Desa Mendak baik pada obyek wisata Wana dan potensi wisata alam jalur pendakian puncak Tapak Bima yang harus melibatkan masyarakat mulai dari perencanaan pengelolaan. Hal tersebut merupakan salah satu karakteristik pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yaitu adanya tanggungjawab masyarakat terhadap potensi dan objek wisata sehingga dalam

pengelolaan desa wisata di Desa Mendak, masyarakat harus dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi akan mendorong rasa memiliki terhadap potensi dan objek wisata yang akan menjamin kelestarian/keberlanjutan potensi dan objek tersebut.

9. Analisis Data

Proses Awal mula terbentuknya Desa wisata Watu Rumpuk yang ada di Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun yang terletak di lereng pegunungan gunung Wilis ini di landasi dari keterpurukan masyarakat Desa Mendak yang kehilangan mata pencarian yang berupa pohon cenkeh. dari musibah yang datang masyarakat Desa Mendak mempunyai gagasan untuk membuat Desa Wisata Watu Rumpuk sebagai pengganti mata pencarian baru tidak hanya itu Desa Mendak mengalami bencana tanah longsor pada tahun 2015 menyebabkan semakin terpuruknya masyarakat Desa Mendak. maka dari itu masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan potensi alam desa. Hingga di setujui dan di dukung oleh pemerintah Desa Mendak, keputusan pembentukan desa wisata Watu Rumpuk di ikuti oleh semua kalangan masyarakat dalam satu visi pembuatan Wisata Watu Rumpuk dan pembuatan perdes yang isinya pemetaan, pembangunan dan pembuatan surat keterangan, semua lembaga desa sangat menyetujui ide gagan maupun visi yang dibuat tak lupa tokoh masyarakat juga menyetujui dari gagasan tersebut.

Pengaruh pengembangan desa wisata dalam kehidupan masyarakat lokal Desa Mendak Dari partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengembangan desa wisata watu rumpuk mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal yang dulunya kehilangan mata pencarian sekarang mendapatkan mata pencarian baru sebagai pedagang di area wisata dan pengelola kawasan wisata sehingga perekonomian masyarakat bisa terangkat, selain itu juga pebangunan infrastruktur jalan awalnya hanya untuk penujung wisatawan juga dapat di manfaatkan oleh masyarakat. Manfaat yang di dapat masyarakat adanya desa watu rumpuk ikut terangkatnya produk olahan yang di olah masyarakat sendiri dengan bahan baku dari hasil kebun masyarakat sekitar, harapanya dari adanya wisata Watu Rumpuk dapat menambah atau meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) juga meningkatkan nilai ketahanan ekonomi lokal. Kendala yang di hadapi dalam pengembangnya yang dirasakan pada anggaran yang sangat terbatas serta sempitnya jalan menuju lokasi wista juga sinyal 4G dan juga sinyal wifi yang kurang memadai dalam lingkup kawasan wisata, masih ada adanya masyarakat yang kurang paham pentingnya gotong royong dalam lingkungan masyarakat desa saat acara jum'at bersih kawasan wisata Watu Rumpuk.

Pendorong masyarakat ikut dalam kegiatan pengembangan desa wisata Watu Rumpuk menjadikan kawasan wisata Watu Rumpuk berkembang dengan baik juga semakin di kenal masyarakat luas maka dari sini pendorong ikutnya masyarakat juga di dorong oleh hilangnya komoditif cengkeh sebagai penompang perekonomian masyarakat Mendak pada waktu itu. Maka dari itu masyarakat terdorong dengan sendirinya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata sudah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tadinya banyak pemuda yang mengagur di Desa Mendak sekarang bisa bekerja dalam bidang pariwisata. Pengembangan desa wisata di Desa Mendak telah melibatkan masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (POKDSRWIS) Desa Mendak. Semua ide gagasan desa wisata muncul dari pemikiran masyarakat sendiri yang akhirnya di realisasikan oleh POKDAWIS Desa Mendak. Masyarakat tidak hanya berpartisipasi ide saja masyarakat berpartisipasi lewat tenaga dan berpartisipasi lewat ketrampilan pembuatan taman seport foto juga pembuata produk olahan khas desa. Oleh karena itu partisi pasimasyarakat dan pengelolaan desa wisata Watu Rumpuk baik obyek wisata wana dan wisata alam jalur pendakian harus selalu melibatkan masyarakat muali perencanaan, pelaksanaan hinga

evaluasi akan mendorong rasa memiliki terhadap potensi dan objek wisata yang akan menjamin perekonomian, kelestarian alam dan tradisi gotong royong.

D. SIMPULAN

Desa Wisata Watu Rumpuk yang di desa Mendak ini merupakan bentuk pemecah masalah yang dilakukan masyarakat dan pemerintah desa dimana pada waktu itu puncaknya 2016 desa mendak mengalami musibah semua pohon cengkeh di desa terkena virus yang akhirnya pohon tersebut mati, jadi mata pencarian masyarakat Desa Mendak.

Peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat sendiri dengan memanfaatkan dana desa dan suadaya masyarakat untuk membangun desa wisata sebagai aset desa, pemerintah desa melalui BUMdesa melakukan pengelolaan desa wisata bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat Desa Mendak. Adanya desa wisata ini dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat. Terutama produk buatan masyarakat dan hasil kebun masyarakat yang berujung meningkatnya pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran yang bisa penulis berikan adalah agar laporan praktikum ini bisa dijaga oleh pembaca, sehingga apabila di suatu saat nanti dibutuhkan informasi tentang desa wisata watu rumpuk dapat memudahkan dalam pemebuhan informasi tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Attar, Muhammad, Luchman Hakim, and Bagyo Yanuwadi. 2013. “Analisis Potensi Dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.” *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* 1(2): 68–78.
- Baiquni., made heny urmila dewi. chafid fandeli. 2013. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali.” *Jurnal Kawistara* 3(2): 129–39.
- Cholifah, Nur. 2019. *Hasil Wawancara*.
- Diansari, rani eka. 2015. “Analisa Implementasi Alokasi Dana Desa (Add) Kasus Seluruh Desa Di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung Tahun 2013.” *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta* 1–11: 412–18.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Made Heny Urnila Dewi, Chafid Fandel, & M. Baiquni. 2013. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabana, Bali.” *Kawistara* 3(2): 117–226.
- Madiun, Di Kabupaten, and Nunik Hariyani. 2019. “Customer-Centric Strategy Pengembangan Pariwisata Daerah.” 1(1): 1–14.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2011. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman.” *Sepa* 7(2): 91–101.
- Nugroho, Sigit Sapto, and Mudji Raharjo. 2019. “Penyuluhan Hukum : Pendirian Dan Pemberdayaan Bum Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.” 4: 37–41.
- Nyoman, Ni, and Ayu Hari. 2016. “EVALUASI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG , BALI.” 2(1993): 189–98.
- Priyanto. 2019. “Hasil Wawancara.”
- Setiawan, Bambang. 2015. “Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal.”
- Sidiq, Ade Jafar, and Risna Resnawaty. 2017. “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1): 38.

Sujari. 2019. “Hasil Wawancara.”

Suwanto, Cholil Edy. 2018. “Profil Desa Mendak.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.

Widiantari, Maria Magdalena, and Fikri Hasan. 2019. “Pelatihan Keterampilan Komunikasi Pokdarwis Desa Wisata Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.” 4(September): 2002–4.

Zakaria, Faris, and Dewi Suprihardjo. 2014. “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.” *Teknik Pomits* 3(2): C245–49.
<http://digilib.its.ac.id/public/ITS-paper-37133-3610100014-paper.pdf>.